

Dari Korban Menjadi Pahlawan: Peran Wanita dalam Mengatasi Kemiskinan di Bangladesh (Studi Kasus *The Hunger Project*)

Yunita Rizki Pujiyanti

*Departemen Hubungan Internasional
Universitas Airlangga*

ABSTRAK

*Kemiskinan di Bangladesh merupakan suatu permasalahan yang kompleks. Kondisi yang diawali dengan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar diperburuk oleh kondisi politik dan sosial. Secara politis, pemerintah tidak siap terkait pengelolaan bantuan. Mereka tidak dapat mengatur program pendanaan yang masuk ke Bangladesh. Sedangkan dalam aspek sosial memunculkan suatu kenyataan tentang keberadaan perempuan sebagai korban di masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai cara mengatasi ketidakefektifan bantuan di Bangladesh dengan mengambil contoh kasus *The Hunger Project*. Dengan menggunakan analisis dari Easterly (2006), bantuan akan menjadi efektif ketika ada umpan balik dan akuntabilitas di kedua belah pihak yaitu pemberi dan penerima donor. Strategi umpan balik dan akuntabilitas berhasil memberdayakan perempuan dan merubah perspektif perempuan Bangladesh dari korban menjadi pahlawan.*

Kata-kata kunci: *efektivitas, The Hunger Project, pemberdayaan perempuan*

Poverty in Bangladesh is a complex problem. It is started with the unfulfilled basic needs for human being. The situation is exacerbated by political and social condition. Politically, the government is unprepared about the aids. They can't manage programs and funds that come to Bangladesh. Socially, many women are victimized in their society. The Hunger Project is choosen as a case study. Author uses Easterly (2006) analysis on umpan balik and akuntabilitas to aid's donors and recipients in order to make aids effective. These strategies success to empower women and tranfer women from victim to hero

Keywords: *effectiveness, The Hunger Project, women empowering*

Meskipun perang dunia telah berakhir, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, dan era baru globalisasi semakin meluas. Namun ada satu permasalahan klasik yang masih menimpa banyak negara di dunia yakni masalah kemiskinan. Kemiskinan diartikan sebagai hilangnya pemenuhan atas berbagai dimensi sosial dan politik. Kemiskinan ditunjukkan dengan rendahnya pendapatan, yang membuat seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok dan layanan dasar (WHO, t.t).

Schaffer (2000) mengungkapkan bahwa konsep kemiskinan telah mengalami pergeseran arti. Pertama, terdapat pergeseran bentuk kemiskinan dari *physcological model of deprivation*, yang berfokus pada tidak terpenuhinya kebutuhan dasar secara materi dan biologis, ke *social model of deprivation*, yang berfokus pada elemen-elemen seperti hilangnya kemandirian, kekuatan, dan harga diri. Kedua, terdapat pembaruan dalam penggunaan konsep ketidakmampuan dan hubungannya dengan kemiskinan. Ketidakmampuan menjadi sisi buruk yang akan mengarahkan pada kemiskinan. Ketiga, konsep ketidakmerataan menjadi perhatian utama dalam membentuk kemiskinan. Keempat, munculnya pendapat bahwa kemiskinan dapat dikonseptualisasikan sebagai kekerasan terhadap hak asasi manusia, yang secara kuat disebarkan oleh agen-agen dalam PBB. Berdasarkan keempat pergeseran makna tadi dapat dilihat bahwa kondisi miskin yang selama ini dimengerti hanya terkait masalah ekonomi, namun ternyata telah berkembang termasuk dengan mencakup banyak aspek termasuk masalah HAM. Sehingga indikator yang menunjukkan kondisi seseorang dikatakan miskin juga menjadi lebih kompleks.

Ada keterkaitan erat antara kemiskinan dan kesehatan. Penduduk miskin beresiko besar akan masalah kesehatan. Masalah kesehatan seperti malnutrisi, minimnya informasi dan kesempatan untuk mendapatkan layanan kesehatan menyebabkan mereka rentan akan penyakit (WHO, tt). Terkait dengan masalah kesehatan, salah satu yang sering terjadi di negara miskin adalah kasus kelaparan. Kelaparan di Bangladesh menjadi isu yang sangat krusial untuk diperbincangkan, bahkan hingga memasuki empat dekade kemerdekaannya. Isu kelaparan ini diperparah dengan buruknya kondisicuaca, misalnya badai puyuh dan bencana alam lain (Saha 2008).

Pada tahun 2008, berdasarkan Global Hunger Index, negara ini menempati peringkat 70 dari 88 negara yang menderita krisis pangan. Pada dasarnya, masalah kelaparan bukan lagi menjadi masalah internal suatu negara, namun dapat pula menjadi masalah global. Hal ini dilatarbelakangi oleh dampak yang akan ditimbulkan dari masalah tersebut.

Kelaparan sebagai akibat minimnya lapangan pekerjaan akan dapat memicu kriminalitas. Ketika negara tidak dapat mencukupi kebutuhan warganya, muncul gelombang pengungsian dari negara miskin ke negara-negara lain yang lebih maju guna memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kriminalitas dan pengungsi menjadi beban bagi negara maju dan berkembang, sehingga upaya-upaya untuk mengurangi kelaparan terus dilakukan baik oleh organisasi-organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah.

Ketidaksiapan Pemerintah dalam Menerima Program Bantuan

Berdasarkan Global Hunger Index pada tahun 2010, Bangladesh berhasil meduduki peringkat 68 dari 84 negara yang mengalami krisis pangan. Memang terjadi peningkatan yang menunjukkan adanya perbaikan, namun kenaikan yang tidak terlalu signifikan ini justru menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pengalokasian dana bantuan yang telah diterima oleh Bangladesh. Perhatian ditujukan kepada pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan bantuan tersebut. Pemerintah sebagai pihak yang berwenang menyetujui datangnya bantuan, donor, dan masyarakat sebagai penerima bantuan. Dengan mengamati jalannya bantuan pada ketiga pihak ini, akan dapat dilihat efektivitas bantuan yang dinilai melalui *umpan balik* dan *akuntabilitas* yang dihasilkan dari penerimaan bantuan (Easterly 2006). Sering terjadi ketidakefektifan bantuan yang diberikan secara langsung. Bantuan berupa uang dan barang hanya mampu mencukupi kebutuhan mereka dalam kurun waktu tertentu dan dapat habis sekali pakai. Bantuan ini akan sangat berguna di awal, di saat masyarakat benar-benar sedang membutuhkan bantuan dan untuk mencegah terjadinya kelaparan berlanjut. Tapi jika pemberian bantuan dengan cara cuma-cuma dilanjutkan, maka pemiskinan global yang akan terjadi. Hal ini disebabkan karena masyarakat telah terbiasa menerima bantuan dan tidak dapat hidup mandiri.

Suatu bantuan dikatakan tidak efektif jika jumlahnya terlalu sedikit atau terlalu banyak dilihat dari kebutuhan negara penerima. Jika terlalu sedikit, maka tidak akan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian suatu negara. Tapi jika bantuan yang diberikan terlalu besar, maka akan menimbulkan masalah ekonomi baru. Salah satu yang akan terjadi adalah penyelewengan bantuan dengan adanya kebijakan yang tidak tepat, pemerintahan yang buruk dan kecenderungan untuk terjadinya korupsi. Terlebih lagi jika terjadi kebijakan yang salah, maka akan mengurangi kepercayaan donor untuk memberikan bantuan lagi kepada negara tersebut. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk memotong atau bahkan mengakhiri program bantuan yang dijalankan (Quibria 2010).

Keadaan yang terjadi di Bangladesh adalah jumlah bantuan yang berlebih namun pemerintah tidak siap menangani bantuan. Sehingga banyak dana bantuan menganggur dan dikorupsi oleh oknum-oknum pemerintah. Pemerintah cenderung tidak memiliki kemampuan untuk segera menyelesaikan program dan terkesan tidak serius menangani bantuan karena mereka tidak dapat membuat program secara baik dan matang. Hal ini membuat pihak donor enggan untuk memberikan kembali bantuannya pada Bangladesh. Terlebih dalam data tahun 2012, terlihat bahwa Bangladesh menempati posisi kedua dunia setelah Azerbaijan sebagai negara terkorup di dunia (Transparency International 2012). Padahal Bangladesh adalah salah satu negara dengan pemberian bantuan terbanyak di dunia. Bahkan sejak awal kemerdekaannya hingga sekarang, negara ini sangat bergantung pada bantuan asing.

Ketidakefektifan Bantuan Diatasi Melalui Umpan Balik dan Akuntabilitas

Suatu bantuan dapat dikatakan efektif dan berhasil apabila tujuan utamanya telah tercapai. Untuk melihat seberapa efektifnya program bantuan berjalan dan tepat sasaran, diperlukan adanya umpan balik dan akuntabilitas dari penerima ke pemberi bantuan (donor). Kedua hal kunci ini merupakan pemikiran William Easterly yang melihat seringnya bantuan yang diberikan pihak donor tidak tepat sasaran sehingga tidak bisa memperbaiki kondisi penerima bantuan dan mereka tetap berkutat pada kemiskinan (Easterly 2006). Pendapat

Easterly seperti yang diungkapkan melalui bukunya *The White Man's Burden* ini dilatarbelakangi oleh tindakan yang selama ini dilakukan oleh negara donor, terutama di Afrika yang sering sekali mendapat bantuan dana, namun kondisi masyarakatnya masih memprihatinkan.

Menurut Easterly (2006), umpan balik harus dilakukan sebagai bukti bahwa bantuan yang diberikan telah tepat sasaran dan hanya bisa dilakukan jika donor melakukan pengawasan langsung pada masyarakat. Dengan melakukan pengawasan langsung akan dapat diketahui kekurangan dan kelemahan bantuan, kebutuhan masyarakat sebenarnya, dan juga penyelesaiannya. Dengan adanya umpan balik, donor juga merasa aman dan tidak merasa membuang uang sia-sia karena hampir dipastikan bantuan yang diberikan tepat sasaran. Namun, bukan perkara mudah melakukan umpan balik. Hal ini dikarenakan sulitnya melihat usaha dan hasil nyata yang dilakukan agensi penerima bantuan. Agensi penerima bantuan yang kuat, besar, dan didukung kekuatan ekonomi dan politik yang kuat pula akan sangat mudah menerima bantuan dan melaksanakan programnya. Berbeda dengan agensi penerima bantuan yang kecil, yang tidak memiliki kekuatan ekonomi dan politik yang kuat, akan sangat sulit untuk menerima bantuan apalagi melaksanakan programnya (Easterly 2006).

Sedangkan cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan akuntabilitas, melihat tanggung jawab dari donor dan resipien. Kedua belah pihak saling bertanggung jawab atas pemanfaatan bantuan terutama pada mereka yang membutuhkan. Donor memiliki tanggung jawab untuk membantu masyarakat lain yang memerlukan bantuan. Sedangkan resipien bertanggung jawab menerima dan melaksanakan program bantuan yang diinginkan. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk laporan kerja yang kemudian diserahkan pada pihak donor.

Jika kelemahan bantuan dari umpan balik dan akuntabilitas bersumber dari agensi penerima bantuan, maka yang dapat dilakukan kemudian adalah mengevaluasi kinerja agensi tersebut. Donor berhak melakukan hal tersebut karena memang hal ini berhubungan langsung dengan bantuan yang mereka berikan. Bahkan meminta pertanggungjawaban atas program yang urung

terlaksana. Donor juga berhak membandingkan hasil kerja dan juga pengeluaran yang dilakukan. Ini merupakan cara terbaik dalam upaya mengetahui efektifitas bantuan terkait dengan fokus bantuan yang tepat sasaran (Duflo dan Kremer t.t). Umpan balik dan akuntabilitas selain menjadi jalan keluar pemecahan masalah yang berhubungan dengan tidak tepatnya sasaran, juga menjadi penghalang bagi pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan dari bantuan tersebut.

Keberadaan The Hunger Project dalam Upaya Mengatasi Masalah Kelaparan di Bangladesh

Melihat fenomena kelaparan yang sangat serius dan tak henti di Bangladesh maka sebuah lembaga swadaya masyarakat bernama The Hunger Project memberikan perhatian khusus kepada negara ini terutama dalam hal pemberantasan kelaparan. The Hunger Project berjalan secara aktif di Bangladesh sejak tahun 1990 dan saat ini telah berhasil menempatkan tenaga sukarela terbesar di Bangladesh yang mencakup 64 distrik. Strategi yang dijalankan The Hunger Project (THP) adalah memberi pelatihan dan dukungan kepada lebih dari 260.000 tenaga sukarela, dimana 60 persen diantaranya adalah perempuan. Mereka nantinya akan mengelola program-program THP di banyak wilayah. Dalam langkah kerjanya, mereka bekerjasama dengan badan pemerintah lokal untuk mempermudah pencapaian sasaran. THP melakukan pelatihan yang berfokus pada isu gender dan kepemimpinan terhadap pemimpin perempuan lokal di daerah dimana mereka bekerja. Pemimpin ini nantinya akan mengelola pertemuan-pertemuan, memimpin workshop dan mengambil inisiatif untuk berkampanye tentang pernikahan dini dan mahar, malnutrisi, kematian ibu melahirkan dan balita, diskriminasi gender, buta huruf, dan korupsi (The Hunger Project t.t).

Bagi The Hunger Project, isu kelaparan merupakan isu yang fundamental. Jika terus berlanjut, kemiskinan, ketergantungan, dan diskriminasi gender akan mengancam. Sehingga langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mengatasi kelaparan yang bukan hanya berhubungan dengan kekurangan nutrisi atau pangan, tetapi juga kelaparan dalam hal kebebasan berekspresi, mandiri, martabat, dan untuk mencukupi hidupnya sendiri (Emma et al.

2008). Dalam menjalankan program kerjanya, lembaga ini lebih cenderung mendorong adanya upaya pemberdayaan sumber daya manusia, dengan berfokus pada pemberdayaan perempuan. Mereka menyebut perempuan sebagai agen kunci perubahan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketika perempuan diberi dukungan dan diberdayakan, maka masyarakat akan diuntungkan (The Hunger Project t.t). Hal ini dilakukan agar masyarakat nantinya mampu bertahan hidup dengan mandiri dan diharapkan kedepannya tidak lagi terancam bahaya kelaparan.

Millenium Development Goals

Setiap bantuan internasional, upaya pembangunan negara, ataupun *peacebuilding*, senantiasa mendasarkan program-programnya pada suatu deklarasi yakni Millenium Development Goals (MDGs). Deklarasi ini terwujud dalam Konferensi Tingkat Tinggi Millenium PBB tahun 2000 dan ditandatangani oleh 189 negara. Tujuan umum dari MDGs adalah untuk mendorong pembangunan dengan meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi di negara-negara termiskin di dunia.

Delapan tujuan yang tercantum di dalam MDGs diantaranya: (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan; (2) mencapai pendidikan dasar secara universal; (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; (4) menurunkan angka kematian anak; (5) meningkatkan kesehatan ibu; (6) memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya; (7) memastikan kelestarian lingkungan hidup; (8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. Delapan tujuan tersebut disusun secara objektif dan menargetkan pada negara berkembang untuk mencapai “kerjasama global untuk pembangunan” melalui *fair trade*, pemberian pinjaman bagi negara berkembang, meningkatkan bantuan dan akses kepada pengobatan dasar dan mendorong distribusi teknologi.

Tabel 1. Millenium Development Goals

TUJUAN	TARGET	INDIKATOR
Menanggulangi kemiskinan dan kelaparan	Menurunkan persentase penduduk yang pendapatannya kurang dari 1 dolar sehari sebanyak 50% tahun 1990-2015	Proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan nasional
		Proporsi penduduk dengan tingkat pendapatan kurang dari 1 dolar per hari
		Kontribusi kuartal pertama penduduk berpendapatan terendah terhadap konsumsi nasional
	Menurunkan proporsi penduduk yang menderita kelaparan menjadi setengahnya antara tahun 1990-2015	Prevalensi balita kurang gizi
		Proporsi penduduk yang berada dibawah garis konsumsi minimum (2.100 kalori kkal/per kapita/hari)
Mencapai pendidikan dasar secara universal	Memastikan tahun 2015 semua anak usia menyelesaikan pendidikan dasar	Angka partisipasi murni di sekolah dasar
		Angka partisipasi murni di sekolah lanjutan pertama
		Proporsi murid yang berhasil mencapai kelas 5
		Proporsi murid di kelas 1 yang berhasil menamatkan sekolah dasar
		Proporsi murid di kelas 1 yang berhasil menyelesaikan sembilan tahun pendidikan dasar
		Angka melek huruf usia 15-24 tahun

Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan	Menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada 2005 dan di semua jenjang pendidikan tidak lebih dari tahun 2015	Rasio anak perempuan terhadap anak laki-laki di tingkat pendidikan dasar, lanjutan dan tinggi yang diukur melalui angka partisipasi murni anak perempuan terhadap anak laki-laki
		Rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki usia 15-24 tahun, yang diukur melalui angka melek huruf perempuan/laki-laki (indeks paritas melek huruf gender)
		Kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan di sektor pertanian
		Proporsi kursi Dewan Perwakilan yang diduduki perempuan
Menurunkan angka kematian anak	Menurunkan Angka Kematian Balita sebesar dua pertiga antara 1990 & 2015	Angka Kematian Balita
		Angka Kematian Bayi
		Persentase anak di bawah satu tahun yang diimunisasi campak
Meningkatkan kesehatan ibu	Menurunkan Angka Kematian Ibu sebesar $\frac{3}{4}$ -nya antara 1990 & 2015	Angka kematian ibu
		Proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih
		Angka pemakaian kontrasepsi
Memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya	Mengendalikan penyebaran HIV/AIDS dan mulai menurunnya jumlah kasus baru.	Prevalensi HIV dikalangan ibu hamil yang berusia 15-24 tahun
		Penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko tinggi
		Penggunaan kondom pada pemakai kontrasepsi
		Persentase anak muda usia 15-24 tahun yang mempunyai pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS

Memastikan kelestarian lingkungan hidup	Mengendalikan penyakit malaria dan mulai menurunnya jumlah kasus malaria dan penyakit lainnya pada tahun 2015.	Prevalensi malaria dan angka kematiannya
		Persentase penduduk yang menggunakan cara pencegahan yang efektif untuk memerangi malaria
		Persentase penduduk yang mendapat penanganan malaria secara efektif.
		Prevalensi TBC dan angka kematian penderita TBC dengan sebab apapun selama pengobatan OAT.
		Angka penemuan penderita TBC BTA positif baru
		Angka kesembuhan penderita TBC
	Memadukan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan kebijakan dan program nasional serta mengembalikan sumber daya lingkungan yang hilang	Proporsi luas lahan yang tertutup hutan
		Rasio luas kawasan lindung terhadap luas daratan
		Energi yang dipakai (setara barel minyak) per PDB (juta rupiah)
		Emisi CO ₂ (per kapita)

		Jumlah konsumsi zat perusak ozon (metrik ton)
		Proporsi penduduk berdasarkan bahan bakar untuk memasak
		Proporsi penduduk yang menggunakan kayu bakar dan arang untuk memasak
	Penurunan 50% proporsi penduduk tanpa akses terhadap sumber air minum yang aman dan berkelanjutan serta fasilitas sanitasi dasar tahun 2015	Proporsi penduduk dengan akses terhadap sumber air minum yang terlindungi dan berkelanjutan
		Proporsi penduduk dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak
		Proporsi rumah tangga dengan status rumah milik atau sewa
Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan	Menempatkan transfer Utara-Selatan sebagai faktor sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan MDGs	Mengembangkan perdagangan terbuka dan sistem keuangan
		Memberikan perhatian pada kebutuhan-kebutuhan khusus negara-negara berkembang, negara-negara terpencil dan negara kepulauan yang sedang berkembang
		Mengatur pengurangan hutang dan meningkatkan ODA
		Menciptakan lapangan kerja produktif bagi penduduk usia muda
		Menyediakan obat-obatan yang murah dan terjangkau
		Menyebarkan manfaat teknologi-teknologi baru

(data.worldbank.org 2015)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa MDGs menjadi acuan pembangunan di negara-negara miskin untuk menghentikan jurang kemiskinan yang semakin besar. Termasuk yang dilakukan oleh *The Hunger Project*, program-program yang dilakukan didasarkan pada delapan tujuan pokok MDGs. Beberapa hal yang dilakukan *The Hunger Project* di Bangladesh yang merupakan tujuan-tujuan MDGs diantaranya: penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, yang menjadi fokus *The Hunger Project*; pencapaian pendidikan dasar secara universal yang ditujukan terutama bagi gadis Bangladesh; mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang menjadi sarana kerja *The Hunger Project*; menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu bagi perempuan muda Bangladesh yang ditujukan pula untuk menekan pertumbuhan penduduk drastis; serta memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya.

Permasalahan Perempuan di Bangladesh

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa seringkali terjadi ketidakefektifan dalam pemberian bantuan, menjadikan lembaga-lembaga donor cenderung memberikan bantuan berupa program pendampingan seperti pemberdayaan. Hal ini yang dilakukan oleh *The Hunger Project* di Bangladesh. Lembaga ini fokus pada pemberdayaan, khususnya perempuan dan sesuai namanya lembaga ini bertujuan untuk mengurangi kelaparan. Dan perempuan diharapkan menjadi agen perubahan untuk dapat mengatasi kelaparan di Bangladesh. Perempuan di Bangladesh mendapat perhatian karena keberadaannya yang masih termajinalkan. Beberapa kondisi yang melemahkan posisi perempuan di Bangladesh antara lain: (1) masalah pertanian; (2) pernikahan dini; (3) dan rendahnya pendidikan.

Kebanyakan perempuan di Bangladesh hidup miskin, di desa-desa dan menggantungkan hidup dari pertanian. Sedangkan hasil dari pertanian tidak selalu baik dan tidak dapat diprediksi. Hal ini diperparah dengan sering terjadinya bencana di Bangladesh, misalnya banjir, badai, atau ancaman hama tikus. Bahkan pemerintah pun angkat tangan menangani masalah hama pertanian tersebut.

Masalah lain yang muncul adalah diskriminasi terhadap gadis yang banyak melakukan pernikahan dini. Padahal dampak yang diakibatkan dari pernikahan dini begitu besar. Selain hilangnya kesempatan para gadis itu untuk mencapai cita-cita, masalah lain yang ditimbulkan adalah tentang kelahiran. Di usia belia, seharusnya para gadis tersebut belum cukup siap kondisi fisiknya. Sehingga banyak kasus ibu muda yang meninggal, ketika proses persalinan. Di lain sisi, menikah di usia muda juga akan memungkinkan peningkatan prosentase kelahiran. Keadaan yang seperti ini akan menimbulkan masalah baru seperti ekonomi dan pendidikan. Bahkan dampak nasionalnya adalah terjadinya ledakan penduduk. Penduduk yang semakin banyak, kondisi negara yang belum mapan, diperparah dengan buruknya pemerintahan, dapat menyebabkan Bangladesh menjadi miskin.

Kondisi masyarakat yang miskin dan rendahnya pendidikan, didukung pula oleh krisis pangan, menjadikan Bangladesh rentan terhadap masalah malnutrisi. Malnutrisi tidak hanya disebabkan karena tidak adanya cakupan gizi dalam makanan, tapi juga kualitas tanaman pangan saat proses pertumbuhan. Selain itu, penyakit, air dan sanitasi buruk menjadi faktor penyebabnya. Indikasi yang dapat digunakan untuk mengukur malnutrisi adalah dengan melihat berat badan dan juga kondisi ibu hamil. Ibu hamil yang lemah atau sakit, serta kondisi psikologis yang buruk, cenderung melahirkan anak dengan kondisi malnutrisi.

The Hunger Project dan Perannya Dalam Pemberdayaan Perempuan

Melihat keberadaan perempuan yang buruk di Bangladesh, maka dalam upaya pemberdayaan perempuan, The Hunger Project melakukan program, di antaranya: dalam hal pertanian, petani perempuan diberikan kemudahan untuk melakukan pinjaman, diberikan pelatihan dan pemahaman akan menabung, serta melalui program *microfinance* para perempuan diberi kemudahan untuk melakukan aktivitas dalam upaya peningkatan pendapatan serta investasi bagi keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan THP dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat dengan program pengelolaan uang.

Kondisi yang tidak stabil ini dapat diakhiri dengan adanya program pinjaman dari *The Hunger Project*. Program pinjaman yang diberikan melalui program *microfinance* bukanlah program pinjaman seadanya. Namun, para perempuan ini dilatih pula cara pemanfaatan pinjaman sehingga tidak habis sekali pakai dan dapat menghasilkan sesuatu untuk dapat dijual. Para sukarelawan juga memberikan pelatihan menjahit pada para perempuan Bangladesh. Dari hasil jahitan tersebut, mereka akan mendapatkan uang yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka yang telah terampil kemudian diminta untuk menjadi agen baru yang dapat menularkan ilmu menjahitnya pada perempuan lain sehingga memunculkan penjahit-penjahit lain di desa tersebut. Keterampilan yang mereka miliki ini juga dapat membantu mereka untuk mencari pekerjaan di kota sebagai buruh pabrik garmen. Bangladesh adalah negara dengan industri garmen besar di dunia.

Dalam upaya pemberdayaan perempuan, *The Hunger Project* mendedikasikan programnya pada banyak hal termasuk diantaranya HIV/AIDS. HIV/AIDS masih dianggap sebagai wabah mematikan yang juga menjadi fokus MDGs, tak terkecuali di Bangladesh. Rendahnya sumber daya masyarakat, terutama perempuan menjadikan *The Hunger Project* perlu untuk melakukan sosialisasi akan bahaya HIV/AIDS. Meski program ini bukanlah menjadi program utama, tapi lebih dari 1,1 juta orang telah menghadiri workshop tersebut. Hal ini menunjukkan respon positif terhadap program yang dijalankan.

Dalam upaya mendukung para gadis serta mencegah pernikahan dini, maka *The Hunger Project* bekerja sama dengan 300 organisasi lokal dan bersama-sama mengelola lebih dari 800 kegiatan lintas negara setiap bulan September dalam upaya merayakan *National Girl Child Day*. Kegiatan ini juga fokus pada upaya mengurangi diskriminasi terhadap gadis. Inilah kemudian alasan *The Hunger Project* juga memfokuskan perhatiannya pada para gadis. Para gadis ini didukung dengan program-program kreatif yang mampu meningkatkan keterampilan mereka yang mana dengan keterampilan yang mereka miliki dapat kemudian memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Inti dari program yang dilakukan The Hunger Project adalah tentang penguatan perempuan dalam masyarakat. Perempuan diharapkan mampu untuk bertahan hidup mencukupi kebutuhannya sendiri tidak hanya bergantung pada suami. Ketika perempuan kuat, maka mereka akan berani melakukan perlawanan saat hak-hak mereka ditindas. Harapan The Hunger Project adalah ketika perempuan di Bangladesh memiliki kesempatan dan keinginan untuk berpendapat. Karena dari pendapat mereka ini nantinya diharapkan muncul aspirasi-aspirasi dari perempuan Bangladesh lainnya yang dapat disampaikan pada pemerintah untuk kemudian melakukan upaya perbaikan kondisi melalui kebijakan-kebijakan yang benar.

Hasil program The Hunger Project terbukti berhasil di antaranya dibuktikan pada Mei 2010, lebih dari 1.200 pemimpin perempuan di Bangladesh menghadiri the Third Women's Convention of The Hunger Project. Mereka adalah perwakilan dari lebih dari 3.000 perempuan yang dikelola oleh THP. Dalam pertemuan itu, mereka menunjukkan pencapaiannya berupa: (1) menghentikan 654 pernikahan dini dan 533 mahar di tahun 2009; (2) mengelola 1.502 organisasi lokal dimana pengelolaannya berasal dari perempuan itu sendiri; (3) total anggota 41.634 dan banyak di antara mereka yang mandiri; (4) mereka berinisiatif untuk melakukan 13.357 tes arsenik; (5) membangun sanitasi untuk 7.445 keluarga; (6) mendeklarasikan tujuh distrik bebas dari mahar dan pernikahan dini dan tiga distrik lainnya bebas KDRT (The Hunger Project t.t.).

Dalam upaya menyampaikan aspirasi, perempuan di Bangladesh mulai menunjukkan upaya untuk melakukan perubahan terutama dalam hal pencapaian haknya sebagai perempuan. Seperti yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2013, ketika The Hunger Project dan the National Girl Child Advocacy Forum melakukan aksi demonstrasi memprotes tindakan kekerasan yang terjadi pada gadis umur 15 tahun Sathi Akter Moyna pada Desember 2012 di depan the National Press Club. Ini adalah bukti bahwa perempuan Bangladesh sudah mulai bangkit dan berdiri sendiri dalam upaya memerjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Dan bukan tidak mungkin suatu saat nanti akan lahir pemimpin perempuan dari Bangladesh.

Kesimpulan

Mempelajari kemiskinan di Bangladesh adalah suatu hal yang sangat kompleks. Tak hanya berlatar belakang terkendalanya pemenuhan akan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, tapi juga permasalahan-permasalahan sosial lain yang lebih kompleks. Permasalahan pertama yang berhubungan dengan pemerintah ditunjukkan dengan banyaknya bantuan yang mengalir tapi tak tersalurkan, pemerintahan yang korup dan tidak kompeten dalam mengelola bantuan, hingga upaya pemberian bantuan yang tak lagi berupa bantuan pendanaan tapi lebih kepada program pemberdayaan sebagai langkah lain mengingat sulitnya mencapai efektifitas bantuan melalui umpan balik dan akuntabilitas. Permasalahan-permasalahan lain juga terpusat pada perempuan dan memposisikan perempuan sebagai korbannya. Permasalahan sosial seperti diskriminasi gender, tradisi yang melekat kuat pada perempuan seperti pernikahan dini yang berdampak melonjaknya tingkat pertumbuhan penduduk, merendahkan martabat perempuan telah berjalan turun-temurun di Bangladesh. Yang menarik adalah keberadaan perempuan sebagai agen perubahan terutama dalam hal pengurangan tingkat kelaparan di Bangladesh. Perempuan yang sebelumnya menjadi korban, kini dapat menjadi pahlawan, tak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi perempuan lain. Salah satu LSM yang berperan dalam upaya pemberdayaan perempuan ini adalah *The Hunger Project*. Program-program yang dilaksanakan *The Hunger Project* dikatakan berhasil karena sukses menjadikan banyak perempuan Bangladesh menjadi lebih mandiri sehingga tidak lagi dikhawatirkan akan terus bergantung pada bantuan dan terus berada pada jurang kemiskinan.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Duflo and Kremer dalam Easterly W, 2006. *Planners vs Searchers in Foreign Aid* dalam *Asian Development Review*, 23 (2)
- Easterly W., 2006. *Planners vs Searchers in Foreign Aid dalam Asian Development Review*, 23 (2).
- Emma, et al., 2008. *Hunger and Poverty: Definitions and Distinctions*. New York The Hunger Project.
- Schaffer, Rudolph, 2000. The Early Experience Assumption : Past, Present, and Future, *International Journal of Behavioral Development*, 24 (1) : 5-14.

Internet

- Millenium Development Goals, 2015 [online]. terdapat dalam <http://data.worldbank.org/about/millennium-development-goals> [diakses pada 17 Juni 2013].
- Quibria, M.G., 2010. *Aid Effectiveness in Bangladesh*, [online]. dalam www.economics.illinois.edu [diakses pada 17 Juni 2013].
- Saha, P.S., 2008. *Kelaparan Menghambat Pembangunan Bangladesh*, [online]. dalam www.commongroundnews.org/article.php?id=24373&lan=ba&sp=0 [diakses pada 17 Juni 2013].
- The Hunger Project, tt. *Bangladesh*, [online]. dalam <http://thp.org/our-work/where-we-work/bangladesh/> [diakses pada 17 Juni 2013].
- _____, tt. *Women Leaders Celebrate Their success in Bangladesh*, [online]. dalam [http://www.thp.org/home/1,200 Women Leaders Celebrate their Success in Bangladesh _ The Hunger Project](http://www.thp.org/home/1,200%20Women%20Leaders%20Celebrate%20their%20Success%20in%20Bangladesh%20_The%20Hunger%20Project) [diakses pada 17 Juni 2013].

Transparency International, tt. Corruption Perceptions Index 2012, [online]. dalam <http://www.transparency.org/cpi2012/results> [diakses pada 18 Mei 2013].

WHO, tt. *Poverty and Health*, [online] dalam <http://www.who.int/hdp/poverty/en/> [diakses pada 17 Juni 2013].